

**RESPON MASYARAKAT TERHADAP
SUPELTAS (SUKARELAWAN PENGATUR LALU LINTAS)
DI KOTA PEKANBARU**

Oleh: Dhastia Sari

sdhastia@gmail.com

Dosen Pembimbing: Syafrizal

syafrizal@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru, Pekanbaru
28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Kemacetan merupakan salah satu masalah yang terjadi di perkotaan, terjadinya kemacetan diakibatkan meningkatnya jumlah kendaraan setiap tahunnya. Kota Pekanbaru merupakan salah satu kota yang mengalami kemacetan, terjadinya kemacetan dimanfaatkan oleh sekelompok orang untuk mencari nafkah bekerja sebagai supeltas (Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas) atau Pak Ogah. Rumusan masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana respon masyarakat pengguna jalan terhadap fungsi supeltas dalam mengatasi kemacetan di kota Pekanbaru, dan bagaimana harapan masyarakat terhadap satlantas, supeltas, dan pemerintah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis respon masyarakat terhadap fungsi supeltas dalam mengatasi kemacetan dan untuk mengetahui harapan masyarakat kepada pemerintah, satlantas, dan supeltas Teori yang digunakan yaitu teori respon menurut Sukamto yaitu ada tiga kognitif, afektif, dan konatif. Analisis data menggunakan cara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah accidental sampling yaitu siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan responden, sedangkan jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 100 orang. Dari hasil penelitian lapangan dapat disimpulkan bahwa respon masyarakat terhadap fenomena supeltas dikota pekanbaru dalam respon kognatif atau pengetahuan sudah baik, untuk respon afektif atau sikap masih kurang menerima, dan respon konatif masih sedang. Sedangkan harapan masyarakat kepada satlantas yaitu melakukan tugas semestinya setiap hari, mengatur lalulintas di jam-jam sibuk, harapan untuk seluruh supeltas) bekerja mengatur lalulintas dengan benar dan sukarela tidak memaksa meminta imbalan, dan harapan untuk pemerintah lebih memperhatikan fasilitas jalan yang ada.

Kata Kunci: Kemacetan, Respon Masyarakat, Supeltas (Pak Ogah)

**PUBLICS RESPONSES ON SUPELTAS
(VOLUNTEER TRAFFIC CONTROL) IN PEKANBARU**

By: Dhastia Sari

sdhastia@gmail.com

Supervisor: Syafrizal

syafrizal@lecturer.unri.ac.id

Departement Of Sosiologi

Faculty Social and Political Sciences

Universitas Riau

Campus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru, Pekanbaru

28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Traffic jam is one of the problems that occur in big city, it is caused by the number of vehicles that keep increasing every year. Pekanbaru is one of the cities that face this problem. Some people take advantage of this problem to earn a living as supeltas (volunteer traffic control) or Pak Ogah. The formulations of the problem that being discussed in this research are as follows: (1) how is the response of the society towards supeltas clearing congestion in Pekanbaru and; (2) what are the expectations of the society towards traffic police, supeltas, and government. Research purposes to analyze response of the society towards supeltas and to know expectations of society towards traffic police, and government. This research uses a theory from Sukamto which discuss on this phenomenon in three factors; cognitive, affective, conative. The data was analyzed using descriptive design and quantitative approach. The data collecting technique is accidental sampling, it means that everyone who accidentally meets the researcher can be the respondent, and the respondents in this research are 100 people. The result from this research can be concluded that for the cognitive factor the response of society toward supeltas in Pekanbaru is already good, while the affective factor shows that the society not fully agree with the existence of supeltas , and the result for the conative factor is mediocre. On the other hand, people expect traffic police to responsibly do their duty, for the supeltas to do their job voluntarily, and als the government should pay attention to the traffic facility.

Keywords : Traffic Jam, Publics Respones, Supeltas (Pak Ogah)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Zaman sekarang ini, modrenisasi telah dapat kita rasakan baik itu dalam bidang teknologi, informasi bahkan transportasi pun juga ikut mengambil bagian didalamnya sebagai laju perkembangan ekonomi. Transportasi termasuk bagian terpenting didalam kehidupan manusia, transportasi sebagai alat untuk mempermudah manusia berpergian kemana-mana, memudahkan mengantarkan barang, jasa dan lain sebagainya. Banyak masalah perkotaan yang terjadi akibat adanya modrenisasi, seperti pengangguran, kemacetan, kriminalitas, pemukiman liar dan masih banyak lagi masalah-masalah yang terjadi. Kemiskinan merupakan masalah yang menjadi perhatian dan dihadapi oleh banyak orang di dunia ini. Indonesia menempati urutan ke 68 negara miskin di dunia menurut worldbank tahun 2018. Ada beberapa factor penyebab kemiskinan yang saling terkait satu sama lain, seperti mengalami kecacatan, memiliki pendidikan rendah, tidak memiliki modal atau keterampilan untuk berusaha, tidak tersedianya kesempatan kerja, terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), tidak adanya jaminan sosial (pensiun, kesehatan, kematian), atau hidup dilokasi terpencil dengan sumberdaya alam dan infrastruktur yang terbatas (Suharto, 2013:17).

Kriminalitas dan kemiskinan sangat erat hubungannya, dampak kemiskinan sangat besar terhadap peluang terjadinya tindak kriminalitas. Ini disebabkan karena semakin tidak terpenuhinya kebutuhan manusia maka akan menghalalkan segala cara demi

bertahan hidup. Maka timbullah pikiran untuk melakukan kejahatan seperti merampok, mencopet, begal dan tindak kejahatan lainnya.

Pemukiman liar atau sering disebut juga dengan squatter area termasuk salah satu dari masalah perkotaan yang muncul. Pemukiman liar atau squatter area adalah seseorang atau kelompok orang yang menduduki atau menempati tanah tanpa membayar sewa atau memiliki kewenangan tanah secara resmi (Mansyur, 2005: 125)

Beberapa factor penyebab timbulnya squatter:

1. Factor sosial ekonomi, bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah, maka memberikan gambaran kepada kemungkinan tidak atau kurang mampunya melengkapi kebutuhan hidup, maka sasaran akomodasi tempat tinggal yang layak diperlukan sehingga banyak cenderung melakukan spekulasi menempati atau menduduki tanah yang bukan menjadi miliknya, maupun cara penggunaan yang kurang sesuai dengan tata guna tanahnya.
2. Faktor pertambahan penduduk yang tidak seimbang dengan tersedianya sarana tanah bagi keperluan tempat tinggal (akomodasi), khususnya di kota-kota

Akibat adanya pemukiman liar ini berdampak pada kemacetan, karena pemukiman liar yang dibangun bisa saja mengambil atau mempersempit ruang jalan yang ada. Kemacetan merupakan salah satu masalah yang terjadi di perkotaan, terjadinya kemacetan diakibatkan meningkatnya jumlah kendaraan

setiap tahunnya. Pengertian kemacetan menurut Gito Sugiyanto merupakan kondisi tersendatnya atau berhentinya lalu lintas yang dikarenakan oleh jumlah kendaraan yang terlalu banyak dan melebihi kapasitas jalan yang tersedia. Dalam kata lain, kemacetan adalah kondisi kendaraan yang sangat banyak sehingga terjadi penumpukan yang dikarenakan kapasitas jalan tidak sesuai dengan jumlah kendaraan (Yusuf, 2016).

Kemacetan menjadi masalah yang cukup serius dan menimbulkan persoalan-persoalan baru, karena tidak teratasi kemacetan oleh pihak-pihak seperti polisi, dinas perhubungan salah satunya akses jalan yang sempit, sarana dan prasarana yang tidak rampung atau tidak kompleks, mucullah kemacetan dan akibatnya dimanfaatkan oleh segelintir orang untuk dijadikan lapangan pekerjaan.

Salah satu kota yang sedang mengalami kemacetan adalah Pekanbaru. Kota Pekanbaru merupakan ibukota dari Provinsi Riau dan termasuk kota besar di pulau Sumatera sehingga menjadi salahsatu kota yang padat penduduknya dan berpengaruh juga terhadap banyaknya jumlah kendaraan yang bertambah setiap tahunnya, yang digunakan masyarakat untuk berpergian. Berikut data jumlah kendaraan di Kota Pekanbaru pada tahun 2019:

Table 1.1 Jumlah Kendaraan di Kota Pekanbaru 2019

Jenis Kendaraan	Pengguna	
	Pribadi	Umum
Sedan, Jeep & Station Wagon	34.022	711
Bus, Micro Bus	180.638	3.017

Truck, Pick up	88.253	18.776
Kendaraan bermotor roda 2	996.159	-
Kendaraan bermotor roda 3	1.398	-
Alat-alat berat dan alat-alat besar	2.484	-
Jumlah	1.302.954	22.504

Sumber: BPS Kota Pekanbaru dalam angka 2019

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa untuk kendaraan pribadi berjumlah 1.302.954 unit kendaraan, sedangkan kendaraan kendaraan umum berjumlah 22.504 unit kendaraan, jumlah keseluruhan kendaraan di kota Pekanbaru yaitu 1.325.458 unit. Banyaknya kendaraan yang ada tersebut salah satu peyebabkan kemacetan di jalan kota Pekanbaru.

Kepadatan penduduk kian hari kian meningkat erat hubungannya dengan terjadinya kemacetan, kepadatan penduduk menuntut manusia berfikir bagaimana mereka mempertahankan hidupnya ditengah masyarakat. Melihat kondisi ini maka bermunculan lah ide-ide masyarakat, apa yang dapat mereka lakukan agar mendapat penghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga, terutama bagi orang-orang yang tidak memiliki pendidikan tinggi dan tidak memiliki skill tetapi harus mendapatkan pekerjaan demi kelangsungan hidup mereka, maka dari itu munculah pekerjaan yang tidak memerlukan skill dan tidak harus memiliki pendidikan tinggi seperti tukang parkir, pengamen dan bekerja sebagai supeltas

(sukarelawan pengatur lalu lintas) atau Pak Ogah atau sering juga disebut polisi cepek, yang bekerja dipersimpangan jalan atau perputaran arah jalan yang tidak legal.

“Pak Ogah” atau “Polisi Cepek” merupakan perbuatan masyarakat terhadap seseorang atau sekelompok orang diluar institusi negara yang mengatur jalan raya dan mendapat imbalan secara langsung dari pengguna kendaraan, tujuan dari “pak ogah” ini iyalah hanya untuk mendapatkan nafkah kehidupan atau berlatarkan motif ekonomi semata (Suhardyanto, 2015:3).

Istilah Pak Ogah diambil dari karakter kartun si unyil yang selalu meminta imbalan dan selalu berkata “cepek dulu dong”. Pak Ogah jalanan meminta imbalan setelah ia menyebrangkan kendaraan, baik motor maupun mobil. Sehingga sebutan ini melekat pada mereka yang mengandalkan uang receh dari pengguna kendaraan (Adhitya, 2019).

Supeltas (Pak ogah) bekerja atau berada di tempat persimpangan-persimpangan jalan yang memiliki tingkat kemacetan yang tergolong tinggi dan biasanya tidak memiliki lampu rambu-rambu lalu lintas. Di Pekanbaru sendiri pekerja Pak Ogah sudah sangat banyak kita jumpai, beberapa tahun belakangan ini seperti observasi awal yang dilakukan peneliti dapat kita temukan di lima titik, yaitu di JL. Soebrantas, JL. Garuda Sakti, JL. Soekarno-Hatta dan di JL. Tuanku Tambusai dengan jumlah 23 orang. Munculnya pekerja Pak Ogah di kota Pekanbaru berawal dari pembangunan flyover jalan Soekarno-Hatta yang mana akibat dari pembangunan tersebut menyebabkan kemacetan yang dimanfaatkan oleh beberapa pihak.

Berlanjut ketika pembangunan flyover di jalan Arengka, yang juga menyebabkan kemacetan kembali dimanfaatkan oleh pekerja Pak Ogah untuk mencari nafkah. Seringkali satuan lalu lintas merazia para supeltas (Pak Ogah) dan diberikan hukuman, akan tetapi tidak memberikan efek jera kepada mereka.

Adanya pekerja supeltas (Pak Ogah) membuat pro kontra dalam masyarakat, ada masyarakat yang merasa terbantu dengan adanya supeltas (Pak Ogah), ada juga yang merasa supeltas (Pak Ogah) malah menambah kemacetan yang ada, tidak jarang satlantas mendapat laporan dari masyarakat akibat perilaku Pak Ogah yang kasar kepada pengendara.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang supeltas atau pekerja pak ogah tersebut dengan judul “*Respon masyarakat Terhadap Supeltas (Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas) di Kota Pekanbaru*”

Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon masyarakat terhadap fungsi supeltas dalam mengatasi kemacetan?
2. Bagaimana harapan masyarakat kepada pemerintah, satlantas, dan supeltas dalam mengatasi kemacetan?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis respon masyarakat terhadap fungsi supeltas dalam mengatasi kemacetan
2. Untuk mengetahui harapan masyarakat kepada

pemerintah, satlantas, dan supeltas dalam mengatasi kemacetan di kota Pekanbaru

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai referensi dan menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penelitian selanjutnya dalam membahas masalah sosiologi perkotaan
2. Sebagai pertimbangan atau rujukan bagi pemerintah kota

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Persepsi

Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulasi atau proses untuk menerjemahkan stimulasi yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Sugihartono, DKK, 2007:8).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan persepsi seseorang menurut (Thoha, 2002:47):

- 1) Psikologi, persepsi seseorang mengenai segala sesuatu didalam dunia ini sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologi.
- 2) Pendidikan, tingkat pendidikan menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi persepsi, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin kaya pengetahuan dan persepsi yang dihasilkannya.
- 3) Kebudayaan, kebudayaan dan lingkungan masyarakat

tertentu juga merupakan salah satu faktor yang kuat dalam mempengaruhi sikap, nilai, cara seseorang memandang dan memahami keadaan di dunia ini

Teori Respon

Respon berasal dari kata *Response* yang berarti jawaban, balasan, atau tanggapan. Respon pada hakikatnya merupakan tingkah laku balas atau juga sikap yang menjadi tingkah laku balik, yang juga merupakan proses perorganisasian rangsangan dimana rangsangan-rangsangan peoksimal diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga representasi fenomenal dari rangsangan-rangsangan proksimal tersebut. (Isbandi, 1994:105).

Menurut Alex Sobur respon yaitu sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh, atau penolakan suka atau tidak suka serta pemanfaatan terhadap suatu fenomena tertentu (Sobur, 2003:15).

Respon diartikan suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail. Dalam Atikah Ulayya (2017:9-10) menurut Sukanto teori respon dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

1. Kognitif

Kognitif berasal dari bahasa latin *cognito* yang artinya pengetahuan. Albert Ellis dan Aaron Barack merupakan dua teoritikus kognitif yang mempelajari bahwa kognisi pikiran, keyakinan, harapan, dan sikap adalah hal yang nantinya mendasari perilaku manusia. Yaitu respon yang berkaitan erat dengan

pengetahuan, keterampilan, dan informasi seseorang mengenai sesuatu.

2. Afektif

Afektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan yang disenangi oleh khalayak terhadap sesuatu.

3. Konatif

Konatif merupakan respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau perbuatan. Skinner seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).

Konsep SUPELTAS atau Pak Ogah

Supeltas sukarelawan pengatur lalulintas atau sering disebut juga “*Pak Ogah*” atau “*Polisi Cepek*” merupakan sebutan masyarakat terhadap seseorang atau sekelompok orang diluar institusi negara yang mengatur jalan raya dan mendapat imbalan secara langsung dari pengguna kendaraan, tujuan dari “pak ogah” ini ialah hanya untuk mendapatkan nafkah kehidupan atau berlatarkan motif ekonomi semata (Suhardyanto, 2015:3).

Sedangkan menurut The Strait Times, Pak Ogah (illegal traffic wardens) adalah pengatur lalu lintas tidak resmi yang kebanyakan ditemukan di pertigaan (T-junctions), di putaran jalan (U-turns) dan persimpangan rel kereta api. Sedangkan menurut Charles A. Chopel dalam bukunya *Violent conflict in Indonesia* Pak Ogah

(illegal traffic wardens) adalah pengatur jalan illegal yang biasanya meminta upah di jalan atas jasanya mengatur lalu lintas (Nursalam & Akbar, 2016).

Istilah Pak Ogah diambil dari karakter kartun si unyil yang selalu meminta imbalan dan selalu berkata “cepek dulu dong”. Pak Ogah jalanan meminta imbalan setelah ia menyebrangkan kendaraan, baik motor maupun mobil. Sehingga sebutan ini melekat pada mereka yang mengandalkan uang receh dari pengguna kendaraan (Adhitya, 2017).

Pak ogah bekerja atau berada di tempat persimpangan-persimpangan jalan yang memiliki tingkat kemacetan yang tergolong tinggi dan biasanya tidak memiliki lampu rambu-rambu lalu lintas Pak Ogah secara bekerja secara sukarela dan dengan mendapat imbalan sukarela dari para pengendara..

Pak Ogah sudah banyak dijumpai di kota-kota di Indonesia, seperti di Jakarta, Solo, Padang, Makasar, Yogyakarta. Di kota Solo Pak Ogah diberikan pembinaan, dari pembinaan tersebut selanjutnya dibentuk suatu komunitas sukarelawan yang diberinama Sukarelawan Pengatur Lalulintas atau disingkat SUPELTAS yang berada dibawah naungan Unit Pendidikan dan Rekayasa Stlantas Polresta Surakarta, tetapi dalam melakukan tugasnya supeltas dilarang meminta imbalan atau dilarang meminta uang kepada pengguna jalan (Khoirina, 2016:3)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yang mana isi dari penelitian ini yaitu data yang disediakan dalam bentuk tabel

dan akan dijelaskan secara narasi agar mudah dipahami pembaca.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu tempat dimana akan dilaksanakannya penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di Kota Pekanbaru, dimana Kota Pekanbaru sudah banyak ditemukan Pak Ogah.

Populasi dan Sampel

a) Populasi

Populasi adalah sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik (Sugiyono, 2018:215)

Populasi dalam penelitian ini adalah pengendara roda dua dan roda empat yang pernah melihat supeltas, setiap harinya melewati jalan-jalan yang terdapat supeltas,

b) Sampel

Teknik penelitian ini menggunakan accidental sampling, yang mana teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang kebetulan ditemui peneliti dapat dijadikan sebagai sampel, jika dilihat orang yang kebetulan ditemui tersebut cocok sebagai sumber data (Nanang, 2011:79).

Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi yang peneliti lakukan yaitu meninjau dimana saja lokasi yang terdapat supeltas (Pak Ogah) dan melihat kegiatan supeltas dalam mengatur kemacetan.

b) Kuesioner

Kuesioner Dalam hal ini peneliti menyebarkan kuesioner melalui online menggunakan googleform dan disebarikan melalui media instagram brosispku .

c) Wawancara

Penelitian menggunakan wawancara terstruktur dengan responden dan pihak-pihak terkait seperti satlantas, menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat oleh peneliti

Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer atau *primary* atau *basic* adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui, observasi, wawancara, maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian peneliti olah (Ali, 2009) .

Data primer ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan satlantas dan supeltas (Pak Ogah).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah tersedia, seperti diperoleh dari perpustakaan, laporan penelitian terdahulu, jurnal, dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dan dari sumber-sumber yang telah ada Data sekunder yang peneliti dapat berupa jumlah kendaraan roda dua dan roda empat yang ada di Kota Pekanbaru, data titik rawan kemacetan di Kota Pekanbaru.

Analisis Data

Data yang sudah ada kemudian diolah, dan dicek kebenarannya menggunakan bantuan computer dengan menggunakan program SPSS 23 , kemudian ditarik kesimpulan dan data dijelaskan secara deskriptif dengan

menggambarkan sesuai kebenarannya.

GAMBARAN UMUM

Sejarah Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru Ibu kota terbesar di Provinsi Riau, Indonesia. Kota Pekanbaru merupakan kota jasa Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II, serta dua pelabuhan di Sungai Siak yaitu Pelita Pantai dan Pelabuhan Sungai Duku, yang merupakan pintu gerbang kota Pekanbaru di jalur perairan, yang memungkinkan masuknya masyarakat pendatang dari luar daerah untuk berkunjung atau pun melakukan Urbanisasi di kota Pekanbaru.

Data Jalur Rawan Macet Kota Pekanbaru

JL. RIAU DEPAN CIPUTRA

- PUKUL 12.00 S/D 13.00 WIB
- PUKUL 16.00 S/D 17.00 WIB

JL. RIAU/JL. SOEKARNO HATTA

- PUKUL 07.00 S/D 08.00 WIB
- PUKUL 12.00 S/D 13.00 WIB
- PUKUL 15.00 S/D 16.00 WIB

JL. SOEKARNO HATTA DEPAN SKA

- PUKUL 07.00 S/D 07.30 WIB
- PUKUL 12.00 S/D 12.30 WIB
- PUKUL 15.00 S/D 16.00 WIB

JL. A, YANI DEPAN SD SANTA

MARIA

- PUKUL 06.00 S/D 07.00 WIB
- PUKUL 11.30 S/D 13.00 WIB
- PUKUL 15.00 S/D 16.30 WIB

JL. SOEKARNO HATTA DEPAN SKA DEPAN SIMP. 4 PASAR PAGI

- PUKUL 07.00 S/D 07.30 WIB
- PUKUL 12.00 S/D 12.30 WIB
- PUKUL 15.00 S/D 16.00 WIB

Sumber: Dokumen SATLANTAS

Polresta Pekanbaru 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Munculnya Supeltas (Pak Ogah) Menurut Masyarakat

Menurut pendapat atau pandangan masyarakat sebanyak

faktor-faktor muncul dan semakin banyaknya pekerja supeltas (Pak Ogah) yang pertama adalah jumlah kendaraan yang semakin bertambah atau semakin banyak, semakin bertambahnya kendaraan adalah dampak dari semakin banyaknya jumlah penduduk. Kendaraan yang menjadi alat pemudah seseorang berpergian kesatu tempat ke tempat yang lain, bertambahnya jumlah kendaraan yang tidak diimbangi dengan ruas atau fasilitas jalan yang tidak memadai akan menimbulkan kemacetan. Terjadinya kemacetan tersebut yang menyebabkan munculnya pekerja supeltas (Pak Ogah) yang memanfaatkan jalanan yang padat untuk mencari nafkah.

Selanjutnya menurut masyarakat dengan berpendapat bahwa salah satu faktor munculnya pekerja supeltas (Pak Ogah) adalah polisi tidak mengatur lalulintas. Menurut masyarakat polisi lalulintas jarang sekali ada di titik jalan rawan kemacetan, dan tidak mengatur lalulintas di jam-jam sibuk seperti pagi hari pada saat pergi sekolah pergi bekerja, dan pulang sekolah pulang kerja, padahal peran polisi lalulintas sangat dibutuhkan di jam-jam tersebut. Dengan tidak adanya polisi yang mengatur lalulintas, digantikan lah oleh supeltas (Pak Ogah).

Seringkali di beberapa jalan di kota Pekanbaru kedatangan rambu-rambu lalulintas seperti traffic light yang tidak menyala, yang menyebabkan kacaunya lalulintas, kendaraan satu dengan lainnya saling mendului. Menurut pandangan masyarakat tidak berfungsinya rambu-rambu lalulintas juga termasuk salah satu faktor penyebab munculnya pekerja supeltas (Pak Ogah). Faktor-faktor diatas saling

berhubungan satu dengan lainnya, bertambahnya jumlah kendaraan yang tidak diimbangi dengan fasilitas jalan yang tidak memadai seperti sering matinya traffic light dan ditambah lagi dengan polisi lalu lintas yang seringkali tidak bertugas menyebabkan kemacetan parah.

Satu lagi faktor penyebab munculnya pekerja supeltas (Pak Ogah) yaitu pengangguran di perkotaan, banyaknya pengangguran diperkotaan membuat seseorang harus berfikir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan digelutilah pekerjaan sebagai supeltas (Pak Ogah). Salah satu faktor banyaknya pengangguran adalah rendahnya tingkat pendidikan seseorang, begitu juga dengan pekerja supeltas (Pak Ogah) yang kebanyakan hanya berpendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Respon Masyarakat Terhadap Supeltas (Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas)

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat respon masyarakat dari berbagai aspek yang dikemukakan oleh Sukanto yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Konatif adalah respon yang berhubungan dengan pengetahuan, peneliti ingin melihat apakah masyarakat mengetahui tentang fenomena supeltas (Pak Ogah), supeltas itu illegal dan sebagainya. Kemudian setelah mengetahui respon konatif masyarakat selanjutnya yaitu respon afektif, yang mana respon afektif berkaitan dengan emosi, sikap, dan penilaian seseorang terhadap sesuatu. Respon afektif yang ingin dilihat adalah bagaimana sikap masyarakat terhadap supeltas (Pak Ogah), dan yang terakhir yaitu respon konatif, yang mana respon konatif ini

berkaitan dengan tindakan atau perbuatan seseorang.

Respon Kognitif

Respon kognitif masyarakat terhadap fenomena supeltas (Pak Ogah) yang dimaksud adalah semua atau keseluruhan jawaban dari responden yang berkaitan dengan pengetahuan terhadap sebutan supeltas atau Pak Ogah, Supeltas mengatur lalu lintas secara illegal, supeltas (Pak Ogah) bekerja secara sukarela, pengetahuan tentang tidak adanya aturan untuk memberikan retribusi kepada supeltas (Pak Ogah), yang berwenang mengatur lalu lintas hanya petugas Dishub/polantas, dan pengetahuan terhadap jam-jam supeltas bekerja, yang kemudian ditingkat dari baik, cukup, dan kurang baik, setelah itu ditarik kesimpulan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat dan untuk memudahkan dijadikan sebuah bacaan dari hasil jawaban-jawaban responden.

Berdasarkan jawaban responden menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 90 orang dengan persentase 90,0%, kemudian untuk masyarakat yang memiliki pengetahuan cukup yaitu 10 orang dengan persentase 10,0%, dan 0 untuk yang pengetahuannya kurang.

Dalam hal ini tingkat pengetahuan masyarakat dapat dikatakan baik apabila memenuhi skor 14-18, kemudian dapat dikatakan cukup apabila memenuhi skor 10-13 dan dikatakan kurang apabila skor 6-9.

Setelah dilakukannya perhitungan tersebut kemudian ditingkatkan maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat Kota Pekanbaru terhadap adanya supeltas (Pak Ogah) sudah sangat

baik yaitu dibuktikan dengan 90 orang dengan persentase 90,0% yang sudah mengetahui dari 100 responden.

Respon Afektif

Tingkat respon afektif masyarakat terhadap fenomena supeltas (Pak Ogah) yang dimaksud adalah semua atau keseluruhan jawaban dari responden yang berkaitan dengan sikap terhadap kehadiran supeltas (Pak Ogah), supeltas mengurangi kemacetan, membantu pengendara menyebrang/memutar kendaraan, supeltas (Pak Ogah) membantu tugas satlantas, supeltas bekerja secara sukarela, mengerti cara supeltas (Pak Ogah) mengatur lalulintas, cara supeltas mengatur lalulintas lebih baik dari polantas, supeltas hanya mendahulukan kendaraan yang memberikan imbalan yang kemudian ditingkat apakah masyarakat menerima, kurang menerima, atau tidak menerima setelah itu ditarik kesimpulan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat dan untuk memudahkan dijadikan sebuah bacaan dari hasil jawaban-jawaban responden.

Kesimpulan dari semua jawaban responden tentang respon afektif bahwa 23 orang atau persentase 23,0% menerima menganggap supeltas (Pak Ogah) sangat membantu kendaraan yang ingin memutar atau ingin menyebrang, sedangkan 75 orang dengan persentase 75,0% kurang menerima, maksudnya kurang menerima adalah disatu sisi masyarakat merasa terbantu dengan kehadiran supeltas (Pak Ogah) apabila jalan sedang macet dan tidak ada polantas mengatur jalan, dan disisi lain mereka menganggap kehadiran supeltas (Pak Ogah) tidak

di perlukan disaat arus lalulintas lancar dan tidak padat. dan sisanya 2 orang responden dengan persentase 2,0% tidak menerima .

Respon Konatif

Dalam hal ini peneliti ingin melihat tingkat respon konatif masyarakat. Tingkat respon konatif masyarakat terhadap fenomena supeltas (Pak Ogah) yang dimaksud adalah keseluruhan jawaban responden mulai dari memberikan imbalan, besar imbalan yang diberikan, memaksa meminta imbalan, melakukan tindakan memarahi/memaki atau ingin menabrak supeltas (Pak Ogah), melaporkan keberadaan supeltas (Pak Ogah) kepada intansi terkait, kemudian hasil tersebut di tingkatkan untuk mengetahui bagaimana hasil akhir masyarakat Kota Pekanbaru dalam memberikan respon konatif nya, tingkat respon konatif masyarakat terhadap supeltas (Pak Ogah) di Kota Pekanbaru yang memiliki respon konatif sedang sebanyak 18 orang dengan frekuensi 18,0%, dan yang memiliki respon konatif nya rendah sebanyak 82 orang responden dengan frekuensi 82,0%.

Dalam hal ini kategori respon konatif tinggi diberi skor 10-12, kemudian dapat dikatakan sedang dengan skor 7-9, dan dikatakan rendah apabila skor 4-6 .

Respon Masyarakat Terhadap SUPELTAS

Setelah didapatnya tingkat respon kognitif, afektif, dan konatif maka dalam hal ini peneliti ingin melihat tingkat respon masyarakat terhadap supeltas (Pak Ogah) di Kota Pekanbaru., apakah positif atau negative, respon masyarakat terhadap supeltas (Pak Ogah), masyarakat yang memiliki respon baik atau

positif sebanyak 81 orang dengan persentase 81,0% dan masyarakat yang memiliki respon negative berjumlah 19 orang dengan persentase 19,0%.

81 responden yang merespon positif beranggapan bahwa dengan keberadaan supeltas atau Pak Ogah mereka merasa terbantu, meskipun sebagian masih beranggapan bahwa supeltas (Pak Ogah) hanya dibutuhkan disaat jalanan macet dan apabila mereka bekerja mengatur lalu lintas berdua tidak sendiri. Sedangkan 19 responden yang merespon negative beranggapan bahwa dengan adanya supeltas (Pak Ogah) membuat kemacetan semakin parah karena ketidak tahuan atau ketidak pahamannya dalam mengatur lalu lintas.

Harapan Masyarakat

Dalam penelitian ini akan membahas bagaimana harapan masyarakat terutama pengendara terhadap pemerintah kota Pekanbaru, kepada satlantas, dan kepada supeltas (Pak Ogah) itu sendiri. Dengan adanya harapan dari masyarakat ini dapat menjadikan lalu lintas di kota Pekanbaru menjadi lebih baik dan aman bagi pengendara.

Harapan Masyarakat Terhadap Satlantas

Harapan yang pertama yaitu masyarakat menginginkan satlantas segera menertibkan supeltas (Pak Ogah) yang mana masyarakat atau pengendara merasa terganggu oleh kehadiran supeltas (Pak Ogah), Hal ini dikarenakan keresahan masyarakat terhadap kehadiran supeltas (Pak Ogah) yang menurut mereka membuat kemacetan dan membuat kemacetan semakin parah lagi, karena kurangnya pengetahuan dalam mengatur lalu lintas, dan juga yang membuat masyarakat

mengharapkan satlantas segera menertibkan supeltas (Pak Ogah) disebabkan ada beberapa supeltas di satu jalan yang sering memaksa meminta imbalan kepada pengendara yang lewat, memaksa hingga mengetuk mobil pengendara tersebut dan memaki pengendara ayang tidak memberi imbalan uang.

Kemudian pada harapan kedua yaitu, masyarakat menginginkan satlantas memberikan pelatihan kepada supeltas (Pak Ogah) dalam mengatur lalu lintas agar dapat mengatur lalu lintas dengan benar, Hal ini disebabkan karena menurut mereka jarang polantas bertugas mengatur lalu lintas di jam-jam sibuk, dan saat macet. Padahal disaat seperti itu keberadaan polisi lalu lintas sangat dibutuhkan. Dengan diberikannya pelatihan kepada supeltas (Pak Ogah) dapat membantu tugas polisi lalu lintas apabila sedang tidak bertugas, dan dengan diberikannya pelatihan tersebut supeltas (Pak Ogah) dapat mengetahui cara-cara mengatur lalu lintas pada saat macet sehingga supeltas itu sendiri bisa mengurangi kemacetan bukannya malah menambah kemacetan yang ada. Harapan yang terakhir yang disampaikan oleh masyarakat yaitu Polantas agar melakukan tugas semestinya setiap hari, mengatur lalu lintas di jalanan yang rawan macet, dan ketika jalanan macet tidak hanya berdiri dan melihat-lihat saja.

Harapan Masyarakat Terhadap Supeltas (Pak Ogah)

Harapan yang pertama yaitu Seluruh supeltas (Pak Ogah) untuk bekerja lebih sukarela lagi, tidak berlaku kasar kepada pengendara ketika tidak diberikan imbalan, Harapan selanjutnya yang disampaikan masyarakat kepada supeltas (Pak Ogah) yaitu, agar

supeltas tidak membuka pembatas jalan yang ada di u-trun atau putaran jalan yang sudah ditutup oleh dinas perhubungan/stalantas, sehingga menyebabkan kemacetan. Seperti yang terdapat di JL.Nangka, di beberapa putaran jalan dijalan tersebut sudah ditutup dengan pembatas jalan dan pengendara tidak bisa memutar lagi dikarenakan sering kali terjadi kemacetan di jalan tersebut. Oleh supeltas (Pak Ogah) pembatas tersebut dibuka sehingga mobil dan motor yang tidak ingin menempuh perjalanan jauh memilih untuk lewat jalan tersebut sehingga menimbulkan kemacetan yang dimanfaatkan supeltas (Pak Ogah) sebagai tempat mencari uang.

Kemudian harapan terakhir masyarakat kepada supeltas (Pak Ogah) yaitu, Mengatur lalulintas dengan benar, bukannya membuat kemacetan semakin parah.

Harapan Masyarakat Terhadap Pemerintah

Masyarakat berharap kepada pemerintah yang dalam hal ini di wakikan oleh dinas perhubungan kota Pekanbaru memberikan tanggapan harapan yang pertama yaitu, untuk selalu memperhatikan traffic light yang di beberapa jalan sering kali tidak menyala, Kemudian pada tanggapan harapan selanjutnya, masyarakat berharap agar memasang rambu-rambu lalulintas ditempat yang mudah dilihat oleh pengendara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya mengenai Respon Masyarakat Terhadap Supeltas (Sukarelawan Pengatur Lalu lintas) di Kota Pekanbaru, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Respon Masyarakat Terhadap Fenomena supeltas (sukarelawan pengatur lalu lintas) di Kota Pekanbaru memiliki respon yang positif dibuktikan dengan hasil persentase 81,0% yang artinya masyarakat merasa terbantu dengan adanya supeltas. Respon masyarakat dalam hal ini dilihat dari tiga aspek yaitu, respon kognitif atau pengetahuan masyarakat terhadap supeltas (Pak Ogah), meliputi pengetahuan tentang sebutan, mengatur lalulintas secara ilegal, bekerja secara sukarela, tidak ada aturan untuk memberikan retribusi, hanya petugas dishub dan satlantas yang berwenang mengatur lalulintas, dan jam-jam supeltas (Pak Ogah) bekerja sudah sangat baik, dibuktikan dengan tingkat pengetahuan 90,0%. Kemudian respon afektif atau sikap, masyarakat mayoritas masih kurang menerima yang dibuktikan dengan hasil persentase 75,0%, kurang menerima artinya masyarakat merasa kehadiran supeltas (Pak Ogah) terkadang dibutuhkan disituasi tertentu seperti ketika macet, dan tidak dibutuhkan ketika lalulintas lancar, dan untuk respon konatif masyarakat masih rendah yaitu dengan persentase 82,0%.
2. Setelah adanya respon dari masyarakat, maka kemudian timbul lah harapan yang diinginkan masyarakat terhadap pemerintah, satlantas, dan untuk supeltas

(Pak Ogah) itu sendiri agar terciptanya kenyamanan dan keamanan dalam berkendara. Harapan yang di tujukan masyarakat kepada satlantas yaitu menertibkan supeltas (Pak Ogah) dan polisi lalulintas melakukan tugas yang semestinya setiap hari, mengatur lalulintas di jam-jam sibuk. Kemudian harapan masyarakat terhadap seluruh supeltas (Pak Ogah) yaitu, bekerja dengan sukarela dan mengatur lalulintas dengan benar, dan yang terakhir harapan masyarakat terhadap pemerintah yaitu lebih memperhatikan fasilitas jalan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, saran yang dapat penulis sampaikan sehubungan dengan hasil penelitian yaitu:

1. Untuk pengendara agar tertib berlalulintas, perlunya kesadaran dalam mentaati peraturan lalulintas dan saling menghargai sesama pengguna jalan agar terciptanya keamanan dan kenyamanan, serta dapat mengurangi angka kemacetan
2. Kepada pemerintah melalui Dinas Perhubungan untuk selalu memperhatikan rambu-rambu lalulintas, fasilitas jalan, seperti traffic light yang seringkali mati, masih banyak jalan yang berlubang dan ditambal seadanya untuk segera diperbaiki.
3. Polisi Lalulintas untuk bertugas mengatur lalulintas terutama di jalan yang rawan macet, serta menindak lanjuti respon dan harapan yang diberikan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid, S., & Susanto. (1988). *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek 1: Teori-Teori Komunikasi*. Jakarta: Binacipta.
- Azwar, S. (1995). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Prifessional Books.
- Frendy. (2011). *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Isbandi, A. (1994). *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaludin, R. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Khoirina, C. (2016). *Motivasi Menjadi Seorang Sukarelawan Pengatur Lalulintas (SUPELTAS)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Khomsiyah, H., & Pierewan, A. C. (2017). Strategi Bertahan Hidup Sukarelawan Lalulintas Jalan (Pak Ogah) di Kabupaten Sleman Derah Istimewa Yogyakarta. *Journal Student UNY*.
- Mansyur, M. C. (2005). *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nanang, M. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nursalam, & Akbar, M. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Pak Ogah. *Jurnal*

- Equilibrium Pendidikan Sosiologi Volume III No.2 November, 224*
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putra, A. R., Yasin, F., & Turi, R. (2017). Bentuk Aktivitas Pekerja Anak di Jalan (Studi Pekerja Anak Sebagai Pak Ogah di Jalan Prf. Dr. Hamka Kota Padang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP Sumatera Barat*.
- Rahman, A. (2009). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono, & Wirawan, S. (1995). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Bahtra Karya Aksara.
- Sugihartono, & DKK. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardyanto, M. (2015). *Fenomena Pekerja Anak Sebagai "Pak Ogah" di Ciputat Tangerang Selatan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Skripsi.
- Suharto, E. (2013). *Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung: ALFABETA.
- Sukarno, B. (2016). Efektifitas Komunikasi Nonverbal Supeltas Dalam Mengatur Lalulintas di Surakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* .
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Umum Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soemirat, S. (2003). *Dasar-Dasar Public Relation*. Jakarta: Rosdakarya.
- Syafri, R. R., & Erianjoni. (2019). Profil Anak Putus Sekolah Sebagai Pak Ogah di Kota Padang. *Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*.
- Thoha, M. (2002). *Prilaku Organisasi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- _____ (2003). *Prilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Waidi. (2006). *The Art Of Re-Engineering Your Mind Of Success*. Jakarta: Gramedia.
- Walgito, B. (1999). *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: Andi Affset.
- _____ (2002). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wirawan, S. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grafindo.
- Yusuf, L. A. (2016). Analisis Biaya Kemacetan di Jalan Setiabudi (Studikases Depan Sekolah Yayasan Pendidikan Shaffiyatul Ammaliyah). *Jurnal Warta*.
- .
- Dokumen :
- Data Jalur Rawan Kemacetan Polresta Kota Pekanbaru 2019
- Peraturan Perundang-undangan No. 2 tahun 2002 tentang kepolisian